

# MENYEMAI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH; TELAAH ATAS FUNGSIONALISASI MADRASAH DALAM PENGUATAN KARAKTER PESETA DIDIK

Mohammad Makinuddin

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

E-mail: kinudd@gmail.com

**Abstract:** The paper is outlining the relationship and position of the madrasah in strengthening the education of characters, begins with a description of the school, and educational character, and concludes with an explanation of the madrasa and educational character. The conclusions of this paper are; First, the Madrasah as a sub- system National education is also involved in the strengthening of character education in Indonesia. So give the contribution potential in producing men who love to God and the universe and its contents, entirely responsible, disciplined and independent, honest, respectful and polite, love affection, care, and employment together, trust yourself, creative, work hard and abstinence surrender, justice and leadership, good and low heart, and tolerance, love peace and unity. Second, Madrasah had a concern that is highly and seriousness in doing strengthening educational character. Forming human beings who can be trusted, have a sense of respect and attention, care, understand the spirit of citizenship, particularly a sincere, courageous, diligence and integrity. Third, character education in madrasas can be seen from various aspects including; aspects of the curriculum objectives and characteristics madrasas, competency formulations, material characteristics and graduate competencies.

**Keyword:** Madrasah, Character Education

## Pendahuluan

Pembangunan di Indonesia tidak hanya berkenaan dengan pembangunan fisik, namun juga berhubungan dengan pembangunan jiwa. Pembangunan jiwa manusia Indonesia tidak hanya berhubungan dengan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga berhubungan dengan mental spiritual yang harus dimiliki oleh insan Indonesia.

Berbagai problematika di negeri ini mulai dari budaya korupsi yang dilakukan oleh sebagian pejabat negara dan daerah, rendahnya etos kerja sebagai anak bangsa, rasa tanggung jawab yang kurang, rendahnya disiplin yang dimiliki oleh sebagian masyarakat, rendahnya kemandirian, intoleransi dan radikalisme yang masih ada dan lain sebagainya, merupakan buah dari rendahnya kualitas pendidikan karakter yang ada di negeri ini, dan oleh sebagian orang sudah dianggap sangat mengkhawatirkan.

Pendidikan merupakan suatu komponen urgen dalam membangun budaya kehidupan manusia dan perdabannya. Melalui pendidikan manusia belajar berfikir tentang siapa dirinya dan apa tujuan hidupnya, bagaimana mengembangkan potensi diri, memanfaatkan sumber daya hingga menyeimbangkan hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sekitar dan mengatur hubungan dengan Penciptanya.

Penekanan akan adanya penguatan karakter dalam dunia pendidikan seyogyanya telah ditetapkan dalam berbagai regulasi yang ada, misalnya, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>1</sup>

Dunia pendidikan yang semestinya menjadi panutan oleh banyak orang, selalu memperhatikan akhlaq dan moral, ternyata mendapati komentar negatif karena ditemukan beberapa tindakan yang kurang berkenan. Apalagi persoalan berkaitan dengan kenakalan remaja dan peserta didik yang sesekali menjadi tranding topic dalam dunia pendidikan di saat ada persoalan besar menimpa, hampir setiap hari kita mendapati berbagai berita persoalan berkenaan dengan kenakalan remaja, tawuran di sekolah, perkelahian antar siswa, video porno, perzinahan dan kriminalitas lain yang dilakukan oleh seorang siswa dan lain sebagainya.

Lebih terasa mengkhawatirkan lagi, akhir-akhir ini, di tahun politik negeri kita, setiap hari didapati tebaran berbagai fitnah yang

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003* (Bandung: Fokus Media, 2009). Hal 2

memojokkan dan menjelekkan orang lain, suguhan konflik antar elit bangsa, saling tuduh satu dengan yang lainnya, maraknya berita dan pengakuan bohong. Hal itu mendorong banyak orang untuk berfikir ulang sejauh mana mutu dan kualitas pendidikan yang ada dan sejauh mana karakter yang dibangun.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan tertua setelah masjid dan sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia memiliki andil besar dalam turut serta membangun dan menguatkan karakter anak bangsa. Madrasah yang memiliki konotasi makna sekolah sekolah agama Islam harus memiliki nilai lebih dalam membina dan membimbing dalam pembiasaan nilai-nilai karakter.

### **Pengertian dan Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia**

Madrasah dalam bahasa Indonesia adalah “sekolah”, dengan konotasi khusus yaitu sekolah-sekolah agama Islam, sebagai tempat mengajarkan dan mempelajari ajaran-ajaran agama Islam, ilmu pengetahuan dan keahlian lainnya yang berkembang pada zamanya.<sup>2</sup>

Secara harfiyah madrasah bisa diartikan dengan sekolah, karena secara teknis keduanya memiliki kesamaan, yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar- mengajar secara formal. Namun demikian Karel Steenbrink membedakan madrasah dan sekolah karena keduanya mempunyai ciri khas yang berbeda. Madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sekolah. Madrasah sangat menonjol nilai religiulitas masyarakatnya. Sementara sekolah merupakan lembaga pendidikan umum dengan pelajaran universal dan terpengaruh iklim pencerahan Barat.<sup>3</sup>

Madrasah dalam bentuk yang kita kenal saat ini memiliki konotasi spesifik, di mana anak memperoleh pembelajaran agama. Madrasah inilah yang tadinya disebut pendidikan keagamaan dalam bentuk belajar mengaji Al- Qur'an, kemudian ditambah dengan pelajaran ibadah praktis, terus ke pengajaran tauhid, hadis, tafsir, tarik Islam dan Bahasa Arab. Kemudian masuk pula pelajaran umum dan keterampilan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Zuhairini Dkk, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1988). 67

<sup>3</sup> Departemen Agama, *Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional, Paradigma Baru* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005). 62

<sup>4</sup> Maksum Mukhtar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001).66

Madrasah sebagai lembaga pendidikan dalam bentuk pendidikan formal sudah dikenal sejak awal abad ke-11 atau 12 M, atau abad 5-6 H, yaitu sejak dikenal adanya Madrasah Nidzhamiyah yang didirikan di Baghdad oleh Nizam Al-Mulk, seorang Wazir dari Dinasti Saljuk. Pendirian Madrasah ini telah memperkaya khazanah lembaga pendidikan di lingkungan masyarakat Islam. Karena pada masa sebelumnya masyarakat Islam hanya mengenal pendidikan tradisional yang diselenggarakan di masjid-masjid dan dar al- Kuttab. Di Timur Tengah institusi madrasah berkembang untuk menyelenggarakan pendidikan tingkat lanjut (advance/tinggi), dengan demikian pertumbuhan madrasah sepenuhnya merupakan perkembangan lanjut dan alamiah dari dinamika internal yang tumbuh dari masyarakat Islam sendiri.<sup>5</sup>

Membicarakan madrasah di Indonesia dengan sejarah munculnya lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seringkali tidak bisa dipisahkan dari pembicaraan mengenai pesantren cikal-bakalnya. Dengan kata lain, madrasah merupakan perkembangan lebih lanjut dari pesantren. Karena itu menjadi penting untuk mengamati proses historis sebagai mata rantai yang menghubungkan perkembangan pesantren di masa lalu dengan munculnya madrasah di kemudian hari.<sup>6</sup>

Institusi pendidikan ini lahir pada permulaan abad 20 yang dianggap sebagai awal periode pertumbuhan madrasah dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Memasuki abad ke-20 M, banyak dari kalangan Islam Indonesia yang menyadari bahwa mereka tidak akan mungkin berkompetensi dengan kekuatan-kekuatan yang menantang dari pihak kolonialisme Belanda, penetrasi Kristen, dan perjuangan untuk maju di bagian-bagian lain di Asia apabila mereka terus melanjutkan kegiatan dengan cara-cara tradisional dalam menegakkan Islam.<sup>7</sup>

Menjelang akhir abad ke-19, para anggota dari generasi baru ulama Hindia mulai menyadari bahwa metode dan tatanan berpikir (mindset) tradisional dalam Islam tidak akan sanggup menghadapi tantangan kolonialisme dan peradaban modern. Terilhami oleh

---

<sup>5</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi Dan Aksi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008). 11

<sup>6</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Tranfirmatif* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008). 202

<sup>7</sup> Ibid.

bangkitnya reformisme-modernisme Islam di Timur Tengah serta introduksi pendidikan dan asosiasi bergaya Barat di Tanah Air, mereka mulai mempromosikan modernism atas sekolah-sekolah Islam. Dengan mengkombinasikan antara pelajaran-pelajaran agama dan pelajaran umum, dan mengadopsi metode dan teknologi pendidikan dari sekolah-sekolah Barat, sekolah Islam ini mempresentasikan suatu bentuk baru sistem pendidikan Islam yang dinamakan dengan madrasah.<sup>8</sup> Di permulaan abad ke-20 banyak pelajar Indonesia yang belajar di Timur Tengah, sekembalinya mereka ke Indonesia mereka kembangkan ide-ide baru dalam bidang pendidikan dan salah satunya melahirkan madrasah.<sup>9</sup>

Dalam menyebarluaskan misi-misinya itu, Belanda (VOC) mendirikan sekolah-sekolah Kristen, pada tahun 1607 di didirikan sekolah di Ambon, kemudian pada tahun 1927 jumlah berkembangnya menjadi 16 sekolah di Ambon dan 18 sekolah di pulau-pulau sekitar Ambon. Di Timor didirikan sekolah pada tahun 1701. Di pulau Jawa, yaitu di Batavia didirikan pada tahun 1617, bahkan pada tahun 1849-1852 didirikan 20 sekolah yang berlokasi pada setiap karesidenan oleh pemerintah Hindia Belanda, pada hal sebelumnya sudah ada 30 sekolah, sekolah-sekolahan tersebut diperuntukkan bagi anak-anak Belanda dan anak-anak pribumi yang beragama Nasrani.<sup>10</sup>

Madrasah yang didirikan di Indonesia tidak hanya untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, tetapi juga memasukkan pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah yang diselenggarakan pemerintah Hindia Belanda, seperti madrasah Adabiyah di Sumatera Barat, dan madrasah yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan PUI di Majalengka.<sup>11</sup>

Di samping itu kemudian lahir berbagai madrasah di berbagai daerah di Indonesia Misalnya di Minangkabau Madrasah Adabiyah

---

<sup>8</sup> Yudi Latif, *Intelegensia Muslim Dan Kuasa Genealogi Intelegensia Muslim Abad Ke-20* (Bandung: Mitra Wacana Media, 2005). 108

<sup>9</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana Media Group, 2007). 98

<sup>10</sup> Samsul Nizar, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013). 163

<sup>11</sup> Samsul Nizar, ed., *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2008). 201

(*Adabiyah School*),<sup>12</sup> Sekolah Agama (*Madras School*) dan lain sebagainya. Di Jawa misalnya lahir Madrasah Muallimin Muhammadiyah, Madrasah Salafiyah, madrasah ini didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dan lain sebagainya.

Sementara itu pada dewasa ini kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidak-tidaknya dilatarbelakangi oleh empat faktor sebagai berikut: pertama, sebagai manifestasi dan realisasi pembaruan sistem pendidikan Islam. kedua, usaha menyempurnaan terhadap sistem pesantren kearah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusanya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah. Ketiga, adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka, dan keempat, sebagai upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern hasil akulturasinya.<sup>13</sup>

Setelah Indonesia merdeka, panitia untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang dibentuk pada akhir tahun 1945 dalam laporannya mengenai bentuk pendidikan Islam yang lama dan yang baru menyatakan : “ Madrasah dan pesantren-pesantren yang pada hakikatnya adalah suatu alat dan sumber pendidikan dan mencerdaskan rakyat jelata, yang sudah menggakar pada rakyat Indonesia, hendaknya pula mendapatkan perhatian dan bantuan yang nyata dengan berupa tuntunan dan bantuan materiil dari pemerintah, karena lembaga ini memberikan pendidikan agama, maka ia dimasukkan dalam Departemen Agama.”<sup>14</sup>

Perkembangan madrasah pada masa Orde Lama sangat terkait dengan peran Departement Agama, lembaga inilah yang secara intensif memperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia. Orientasi Departement Agama dalam bidang pendidikan agama diajarkan di sekolah-an -sekolahan. Di samping pada pengem-

---

<sup>12</sup> Saeful Anam, “Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia,” *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 01, no. 01 (2017): 146–47.

<sup>13</sup> Nizar, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*. 262

<sup>14</sup> Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003). 33

bangsa madrasah itu sendiri. Secara spesifik usaha ini ditangani oleh satuan khusus yang mengurus pendidikan agama.<sup>15</sup>

Selanjutnya ketika orde lama, Konvergensi Departemen Agama menganjurkan supaya pesantren yang tradisional dikembangkan menjadi sebuah madrasah, disusun secara klasikal, dengan memakai kurikulum yang tetap dan memasukkan mata pelajaran umum disamping pelajaran agama. Disamping Sekolah Dasar di bawah Departemen pendidikan dan Kebudayaan, pada 1 September 1956 dibawah naungan Departemen Agama, dalam nota Islamic Education in Indonesia yang disusun oleh bagian pendidikan Departemen Agama mengambarkan sebagai berikut: 1). Memberi pengajaran agama di sekolah negeri dan partikular. 2). Memberi pengetahuan umum di Madrasah. 3). Mengadakan pendidikan Guru Agama (PGA) dan pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN).<sup>16</sup>

Saat orde baru berkuasa, Madrasah berkembang dengan berbagai bentuknya dengan kurikulum yang sebanding dengan sekolah. Dalam UU Sisdiknas no. 2 Tahun 1989, yang diatur oleh PP no 28 dan 29 dan diikuti oleh SK Menteri Pendidikan dan Menteri Agama, menyebutkan bahwa madrasah adalah sekolah yang berciri khas agama Islam. Berkenaan dengan ini maka MI, MTs dan MA memiliki kurikulum yang sama dengan sekolah pada tingkat pendidikan dasar dan pendidikan menengah, ditambah dengan ciri ke-Islamannya yang ada dalam kurikulum madrasah, yaitu memiliki pelajaran agama yang lebih dari sekolah.<sup>17</sup> Posisi Madrasah semakin kuat pasca reformasi terjadi di Indonesia. Kehadiran UU Sisdiknas Nomor 20/2003 semakin memperkuat posisi madrasah sebagaimana telah dirintas dalam UU Sisdiknas Nomor 2/1989. Di antara indikatornya adalah menyebutkan secara eksplisit madrasah yang selalu bersanding dengan menyebutkan sekolah, yang hal ini tak ditemukan dalam undang-undang sebelumnya.

Kedudukan madrasah semakin kokoh, merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional dengan keluarnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Dalam pasal 18 disebutkan bahwa pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau berbentuk lain yang sederajat. Pada kurikulum

<sup>15</sup> Ibid. 97

<sup>16</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3S, 1994). 96-97

<sup>17</sup> Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. 101

sebelumnya sebutan nama SMA adalah SMU, untuk SMK masih STM, SMEA dan lain-lain, namun sebutan MA masih tetap.

## Pengertian Pendidikan Karakter

Berbagai ahli mengungkapkan definisi karakter, Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>18</sup> atau nilai-nilai yang unik baik yang terpasteri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa, dan olah karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang.<sup>19</sup>

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani Karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*charassein*” yang berarti “*to engrave*”. Pembentukan karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau di atas permukaan besi yang keras. Hal ini dapat diartikan sebagai “tanda khusus atau pola perilaku” (*an individual's pattern of behavior*)<sup>20</sup> atau juga dapat berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>21</sup>

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Hanya barangkali sejauhmana kita memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku seorang anak atau sekelompok anak memungkinkan berada dalam kondisi tidak jelas. Dalam arti bahwa apa nilai dari suatu

---

<sup>18</sup> Kemendikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Balai Pustaka, 2012). 623

<sup>19</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013). 29

<sup>20</sup> Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). 21

<sup>21</sup> Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori Dan Implementasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). 38

perilaku amat sulit dipahami oleh orang lain dari pada oleh dirinya sendiri.<sup>22</sup>

Indonesia *heritage foundation* merumuskan beberapa bentuk karakter yang harus ada dalam setiap individu bangsa indonesia diantaranya: cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan.<sup>23</sup>

Sementara itu, character counts di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah: dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), peduli (*caring*), kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani (*courage*), tekun (*diligence*) dan integritas.<sup>24</sup>

Pada intinya bentuk karakter apapun yang dirumuskan tetap harus berlandaskan pada-pada nilai-nilai universal. Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang terhadap anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus. Hal itu merupakan usaha intensional dan proaktif dari sekolah, masyarakat dan negara untuk mengisi pola pikir dasar anak didik, yaitu nilai-nilai etika seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, sikap bertanggung jawab, integritas dan disiplin diri. Hal itu memberikan solusi jangka panjang yang mengarah pada isu-isu moral, etika dan akademis, yang merupakan keprihatinan dan sekaligus kekhawatiran yang terus meningkat didalam masyarakat.<sup>25</sup>

Pemahaman tentang pendidikan karakter tetap menjadi fenomena yang sulit untuk didefinisikan, karena mencakup pendekatan yang sangat luas dengan target tujuan, strategis pedagogis, dan orientasi filosofis.<sup>26</sup> Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi

<sup>22</sup> Dharma Kesuma Dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).11

<sup>23</sup> Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori Dan Implementasi*. 54

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Wolfgang Althof and Marvin W Berkowitz, "Moral Education and Character Education : Their Relationship and Roles in Citizenship Education," *Journal of Moral Education* 35, no. 4 (2006): 495–518, doi:10.1080/03057240601012204.

komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>27</sup> Disebutkan pula bahwa pendidikan karakter merupakan proses untuk mengembangkan pada diri setiap peserta didik kesadaran sebagai warga bangsa yang bermartabat, merdeka, dan berdaulat serta berkemauan untuk menjagam dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan tersebut.<sup>28</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari.

## Tujuan Pendidikan Karakter

Bahwa tujuan pendidikan karakter adalah pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka dinamis dialektis, berupa tanggapan individu terhadap sosial dan kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempatkan dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga dapat bertanggung jawab.<sup>29</sup>

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.<sup>30</sup>

Lebih rinci ada beberapa tujuan pendidikan karakter sebagaimana berikut:

---

<sup>27</sup> Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2010). 2

<sup>28</sup> Darmiyati Zuchdi, *Pemahaman Siswa Tentang Karakter Bangsa Membangun Bangsa* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011). 159

<sup>29</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007). 134

<sup>30</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). 7

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).<sup>31</sup>

Dari berbagai tujuan tersebut, pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai dan pembaharuan tata kehidupan sehingga dapat membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, serta dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter**

Untuk mengidentifikasi adanya pendidikan karakter, maka terdapat nilai-nilai materi pendidikan karakter mencakup aspek-aspek berikut:

1. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

---

<sup>31</sup> Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010). 7

5. Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan caraatau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung padaorang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilaisama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komuniktif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya

dialakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>32</sup>

### **Jenis-Jenis Pendidikan Karakter**

Dalam rangka mengklasifikasi pendidikan karakter, perlu kiranya pembagian jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan yaitu:

1. Pendidikan karakter berbasis nilai dan religius, contoh manusia mempunyai hak dalam beribadah sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing.
2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, contoh warga negara Indonesia wajib mengamalkan Pancasila.
3. Pendidikan Karakter berbasis lingkungan, contoh manusia yang mempunyai karakter baik tidak membuang sampah sembarangan.
4. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, contoh sebagai calon pendidik mempunyai kualitas sebagai guru professional.<sup>33</sup>

### **Madrasah dan Pendidikan Karakter**

Sebagaimana dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental.<sup>34</sup> Maka Madrasah sebagai sub sistem pendidikan nasional turut terlibat dalam penguatan pendidikan karakter di Indonesia.

Lebih lanjut, Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta

---

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010).

<sup>34</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal” (2018).

damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.<sup>35</sup> Dan Nilai tersebut merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.<sup>36</sup>

Untuk mendukung penguatan karakter, Kementerian Agama Republik menetapkan kurikulum 2013 melalui Peraturan Menteri Agama nomo 912 tahun 2013, Peraturan tersebut kemudian diimplementasikan dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Kurikulum tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Di antara karakteristik kurikulum tersebut adalah:

1. Mengembangkan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik secara seimbang.
2. Memberikan pengalaman belajar rencana ketika peserta didik menerapkan apa yang di pelajari di sekolah ke masyarakat dalam memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar secara seimbang.
3. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat.
4. Memberikan waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap pengetahuan dan ketrampilan.
5. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang di rinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
6. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (organizing elements) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran di kembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
7. Kompetensi dasar di kembangkan di dasarkan pada prinsip akumulatif saling memperkuat (Reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Herry Widystono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). 131

Karakteristik tersebut jelas mengarah pada penguatan pendidikan karakter di madrasah. Ada pengembangan sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang mendorong lahirnya lulusan yang memiliki karakter cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan.

Adapun tujuan kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab yang ditetapkan Kementerian Agama Republik Indonesia adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan efektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa bernegara dan peradaban dunia.<sup>38</sup> Tujuan kurikulum penuh akan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga proses pembelajaran yang dilakukan di madrasah akan mengantar lulusan yang yang memiliki nilai-nilai karakter tersebut dan mampu bersaing dengan insan yang hidup di era global.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab yang ditetapkan Kementerian Agama Republik Indonesia memiliki Rumusan Kompetensi Inti dengan menggunakan notasi: 1) KI-1 untuk Kompetensi Inti sikap spiritual, 2) KI-2 untuk Kompetensi Inti sikap sosial, 3) KI-3 untuk Kompetensi Inti pengetahuan (pemahaman konsep), 4) KI-4 untuk kompetensi inti keterampilan. Urutan tersebut mengacu pada urutan yang disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa kompetensi terdiri dari kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.<sup>39</sup>

Uraian kompetensi dasar yang rinci ini adalah untuk memastikan bahwa capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap. Melalui Kompetensi Inti, tiap mata pelajaran ditekankan bukan hanya memuat kandungan pengetahuan saja, tetapi juga memuat kandungan proses yang berguna bagi pembentukan

---

<sup>38</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Agama No. 912 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Dan Bahasa Arab” (2013).

<sup>39</sup> Ibid.

keterampilannya. Selain itu juga memuat pesan tentang pentingnya memahami mata pelajaran tersebut sebagai bagian dari pembentukan sikap. Hal ini penting mengingat kompetensi pengetahuan sifatnya dinamis karena pengetahuan masih selalu berkembang.<sup>40</sup> Uraian tersebut sangat jelas mengarah kepada penguatan pendidikan karakter, capaian pembelajaran tidak hanya berhubungan dengan pengetahuan saja tetapi juga memiliki target pada penguatan sikap dan keterampilan.

Pendidikan karakter di madrasah juga dapat dilihat dari kompetensi lulusan, misalnya kompetensi lulusan Madrasah Tsanawiyah memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan kualifikasi sebagaimana berikut:

1. Sikap, Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
2. Pengetahuan, Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
3. Keterampilan, Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari disekolah dan sumber lain sejenis.<sup>41</sup>

Kompetensi lulusan tersebut begitu komprehensif mengarahkan pada penguatan pendidikan karakter di madrasah, sehingga lulusan yang dilahirkan Madrasah Tsanawiyah memiliki karakter yang kuat dan mampu eksis untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Begitu juga kompetensi lulusan di jenjang Madrasah Aliyah.

Kalau kita lihat penguatan karakter prespektif karakteristik materi rumpun pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab sebagaimana berikut:

1. Al-Qur'an Hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Akidah Akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan /

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Ibid.

keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri akhlak terpuji (mahmudah) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (madzumah) dalam kehidupan sehari-hari.

3. Fikih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari
4. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/ hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.
5. Bahasa Arab merupakan mata pelajaran bahasa yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap Bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik. Untuk itu, Bahasa Arab di Madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak (mahaaratu al istimaa'), berbicara (mahaaratu al-kalaam), membaca (mahaaratu al Qiraa'ah), dan menulis (mahaaratu al kitaabah).<sup>42</sup>

Gambaran detail karakteristik materi rumpun pendidikan Agama Islam, Bahasa Arab, kelompok materi peminatan dan

---

<sup>42</sup> Ibid.

pemilihan kelompok lintas peminatan menunjukkan akan adanya keseriusan madrasah dalam menguatkan karakter peserta didik.

Penguatan karakter di madrasah akan sangat terlihat secara detail bila melihat rincian tujuan dan ruang lingkup masing-masing kelompok mata pelajaran ditambah dengan detail rincian kompetensi dasar pada masing-masing kelompok mata pelajaran. Dan ditambah lagi dengan standar proses yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil dan proses pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran.

Dengan demikian, Madrasah memiliki perhatian yang sangat dan kesungguhan dalam melakukan penguatan pendidikan karakter. Itu dapat dilihat dari aspek tujuan dan karakteristik kurikulum madrasah, rumusan kompetensi, karakteristik materi dan kompetensi lulusan.

### **Catatan Akhir**

Madrasah sebagai sub sistem pendidikan nasional turut terlibat dalam penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Sehingga memberikan sumbangsih potensial dalam melahirkan manusia yang cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, dan toleransi, cinta damai dan persatuan. Madrasah memiliki perhatian yang sangat dan kesungguhan dalam melakukan penguatan pendidikan karakter. Membentuk insan yang dapat dipercaya, memiliki rasa hormat dan perhatian, peduli, mengerti jiwa kewarganegaraan, memiliki ketulusan, berani, (courage), tekun (diligence) dan integritas.

Pendidikan karakter di madrasah dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya; aspek tujuan dan karakteristik kurikulum madrasah, rumusan kompetensi, karakteristik materi dan kompetensi lulusan.

### **Daftar Rujukan**

Althof, Wolfgang, and Marvin W Berkowitz. "Moral Education and Character Education : Their Relationship and Roles in Citizenship Education." *Journal of Moral Education* 35, no. 4 (2006): 495–518. doi:10.1080/03057240601012204.

- Anam, Saeful. "Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia." *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 01, no. 01 (2017): 146–47.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana Media Group, 2007.
- Departemen Agama. *Pendidikan Islam Dan Pendidikan Nasional, Paradigma Baru*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Dkk, Dharma Kesuma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Dkk, Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1988.
- Kemendikbud. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Balai Pustaka, 2012.
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Peraturan Menteri Agama No. 912 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Bahasa Arab (2013).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal (2018).
- Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Latif, Yudi. *Intelegensia Muslim Dan Kuasa Genealogi Intelegensia Muslim Abad Ke-20*. Bandung: Mitra Wacana Media, 2005.

- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mukhtar, Maksum. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nasional, Kementerian Pendidikan. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*. Bandung: Fokus Media, 2009.
- Nata, Abudin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003.
- Nizar, Samsul, ed. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi Dan Aksi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3S, 1994.
- Suyanto. *Pendidikan Karakter Teori Dan Implementasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Widyastono, Herry. *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Zuchdi, Darmiyati. *Pemahaman Siswa Tentang Karakter Bangsa Membangun Bangsa*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011.